

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki 17.480 pulau-pulau besar dan kecil serta garis pantai sepanjang 95.181 km. Dengan Luas daratan hanya 1,9 juta km², maka 75% wilayah Indonesia berupa lautan, yang terdiri dari 3,1 juta km² wilayah laut teritorial dan 2,7 juta km² Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) (Astirin. 2000). Selain itu Indonesia juga adalah negara dunia yang memiliki keanekaragaman hayati paling tinggi setelah Brasil dengan keunikan, keaslian dan keindahan alamnya (Indrawan, 2007). Dengan realitas yang ada, maka Indonesia memiliki potensi kekayaan alam yang tinggi serta sumber daya alam yang melimpah. Potensi sumber daya alam ini didukung oleh letak geografis Indonesia yang sangat strategis yakni berada di daerah katulistiwa sehingga sepanjang tahun matahari menyinari, diapit oleh dua Benua Asia dan Benua Australia berdampak dengan keanekaragaman flora dan fauna serta dua samudra besar Hindia dan Pasifik yang dapat memberikan hujan sepanjang tahun dan keanekaragaman hayati laut yang berlimpah. Faktor geografis tersebut membuat banyak potensi sumber daya alam Indonesia melimpah baik di darat dan di laut.

Sumber daya alam terdiri dari sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable resources*), sumber daya alam tidak dapat diperbaharui (*non-renewable resources*) (Setiawan, 2014). Dengan kenyataan ini perlu adanya kajian sebelum pemanfaatan, eksplorasi, atau eksploitasi sumber daya alam agar dapat memperoleh manfaat secara maksimal namun tidak merusak alam sehingga konsep keberlanjutan dapat terpenuhi. Sumber daya alam kelautan yang dapat diperbaharui seperti ekosistem laut, mangrove, padang lamun, eustaria, terumbu karang dan berbagai jenis ikan. Sedangkan kekayaan gas alam, minyak bumi, bahan tambang logam, dan berbagai unsur mineral merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Adapun potensi energi kelautan dapat berasal dari pasang surut air laut, ombak, angin, dan energi panas bumi yang ada di laut.

Kekayaan yang terdapat di laut antara lain adalah pulau-pulau kecil. Keberadaan pulau-pulau kecil memiliki potensi sumber daya terbaru yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Potensi wisata bahari, wisata mangrove, wisata padang lamun dan estuaria, serta pariwisata yang dapat dikemas ekowisata pulau secara keseluruhan. Pengembangan pariwisata di pulau-pulau kecil memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kelangsungan hidup lingkungan sekitar. Namun dengan adanya dampak tersebut maka dampak positif dapat dimaksimalkan secara optimal dan dampak negatif diminimalisir seminimal mungkin atau bahkan tidak memunculkan dampak negatif.

Pulau Panjang merupakan salah satu pulau-pulau kecil yang berada dalam wilayah administratif Kelurahan Ujung Batu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara Jawa Tengah. Luas Pulau Panjang adalah sekitar 21,1 hektar dan terletak disebelah barat dari Pantai Kartini. Untuk sampai di Pulau Panjang dapat diakses melalui dermaga Pantai Kartini dengan menyewa perahu nelayan dan dapat diakses juga melalui dermaga Pantai Bandengan yang membutuhkan waktu sekitar 15-20 menit.

Potensi yang dimiliki Pulau Panjang sebagai pariwisata sudah dimanfaatkan oleh Kabupaten Jepara dan pengelolaan telah dikontrak oleh pihak swasta sejak tahun 1987 selama 30 tahun, namun secara pengelolaan pariwisata belum baik dan terpadu (*ppk-kp3k.kkp.go.id*, 2017). Dengan adanya potensi-potensi tersebut maka konsep ekowisata dapat dikaji dan diimplementasikan dalam pengelolaan dan pemanfaatan Pulau Panjang sebagai pariwisata bahari.

Pemerintah Kabupaten Jepara menetapkan Pulau Panjang sebagai kawasan hutan kota dan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Jepara Nomor 2 tahun 2011 tentang rencana tata ruang wilayah Kabupaten Jepara tahun 2011-2031 pada pasal 30 ayat 2 Pulau Panjang ditetapkan sebagai kawasan lindung untuk perkembangan alami satwa liar (Perda.Kab.Jepara, 2011). Ditetapkannya Pulau Panjang sebagai kawasan perkembangan alami satwa secara tidak langsung melindungi habitat dan ekosistem secara alami. Adanya proteksi dari pemerintah berarti bahwa pemerintah menjaga Pulau Panjang yang bermakna menkonservasi.

Selain itu, berdasarkan SK Bupati Jepara No. 522.5.2/728 Tahun 2013 tgl 27 Desember 2013 Pulau Panjang ditetapkan sebagai kawasan konservasi Pencadangan Pulau Panjang sebagai Taman Pulau-Pulau Kecil. Konservasi merupakan kawasan yang dilindungi karena ciri-ciri tertentu yang dimiliki oleh kawasan tersebut. Antara lain (Mac. Kinnon, *et al.*, 1993) : a. keunikan ekosistemnya; b. adanya sumberdaya fauna yang telah terancam punah; c. keanekaragaman jenis baik flora maupun fauna; d. panorama atau ciri geofisik yang memiliki nilai estetik; dan karena fungsi hidro-orologi kawasan untuk pengaturan air, erosi, dan kesuburan tanah.

Menurut Damanik & Weber (2006) pariwisata adalah kegiatan rekreasi diluar domisili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain. Konsep dan bentuk pariwisata berkelanjutan adalah ekowisata. Ekowisata merupakan model wisata yang di dalamnya memuat konsep pengembangan dan penelitian, pengembangan dan pendidikan (dalam bentuk pengenalan dan peragaan ekosistem cagar alam) dan kegiatan pengambilan plasma nutfah untuk mendukung kegiatan budidaya (Muttaqin, 2011).

Ekowisata berbeda dengan pariwisata konvensional, semula ekowisata diidentikkan dengan wisata alam biasa yang dirumuskan oleh Hector Cobalos-Lascurain, yang memperkenalkan istilah ekowisata pada tahun 1987 yaitu :

“Nature or ecotourisme is tourism that consist in travelling to relatively undisturbed or uncontaminated natural areas with the specific objective of studying, admiring, and enjoying the scenery and it’s wild plants and animals, as well as any exiting cultural manifestations (both past and present) found in these areas”.

Ekowisata masih terdengar asing bagi sebagian besar orang Indonesia bahkan sampai sekarang, meskipun istilah ini pertama diperkenalkan pada awal dekade 90-an. Ekowisata menawarkan bentuk perjalanan yang berbeda dari pariwisata biasa (Situmorang & Mirzanti, 2012). Sedangkan menurut World Conservation Union (WCU) dalam (Nugroho, 2006) ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungannya masih alami, dengan menghargai warisan budaya dan alamnya, mendukung upaya konservasi, tidak menghasilkan dampak negatif dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai

partisipasi penduduk lokal. Selain itu (Wood, 2002) mendefinisikan bahwa ekowisata adalah kegiatan wisata bertanggung-jawab yang berbasis utama pada kegiatan wisata alam, dengan mengikutsertakan pula sebagian kegiatan wisata pedesaan dan wisata budaya. Adapun Gunn (1993) mengemukakan empat aspek perencanaan yang perlu diperhatikan untuk menghasilkan suatu program wisata yang berkelanjutan yaitu: mempertahankan kelestarian lingkungan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menjamin kepuasan wisatawan, meningkatkan keterpaduan, dalam (Agusriadi, 2011).

Ekowisata merupakan salah satu bagian dari konsep *sustainable tourism*. *Sustainable tourism* yakni berkaca pada pembangunan wisata secara berkelanjutan. Maksudnya dewasa ini pembangunan kepariwisataan dunia menuju era baru dalam menarik wisatawan. Masyarakat dunia tidak hanya mengejar pariwisata dari sektor ekonomi saja melainkan menawarkan wisata alam *back to nature* yang dikemas dalam aspek sosial dan budaya masyarakat setempat serta kembali ke lingkungan. Pada aspek lingkungan, pariwisata yang berkonsep ekowisata berefek pada naiknya produk dan jasa dari sumber daya alam baik darat maupun lautan sebagai cara pelestarian lingkungan alam, seni budaya masyarakat setempat yang khas. Kekayaan alam, keanekaragaman hayati, keunikan seni dan budaya setempat baik dari segi bahasa, rumah adat, dan pakaian adat menjadi ciri khas yang memperkuat jati diri dari produk ekowisata tersebut.

Menurut deklarasi Quebec (hasil pertemuan dari anggota TIES di Quebec, Canada, 2002) dalam (Nugroho, 2011), ekowisata adalah *sustainable tourism* yang secara spesifik memuat upaya-upaya; a. Kontribusi aktif dalam konservasi alam dan budaya, b. Partisipasi penduduk lokal dalam perencanaan, pembangunan dan operasional kegiatan wisata serta menikmati kesejahteraan, c. Transfer pengetahuan tentang warisan budaya dan alam kepada pengunjung dan d. Bentuk independen atau kelompok wisata berukuran kecil. Sementara itu *United Nations Commission on Sustainable Development* (sidang ke 8 tahun 2000) menyatakan bahwa ekowisata adalah *sustainable tourism* yang; a. Menjamin partisipasi yang setara, efektif dan aktif dari seluruh stakeholder, b. Menjamin partisipasi penduduk lokal menyatakan *yess* atau *no* dalam kegiatan pengembangan

masyarakat, lahan dan wilayah, c. Mengangkat mekanisme penduduk lokal dalam hal kontrol dan pemeliharaan sumber daya.

Potensi kekayaan sumber daya alam Pulau Panjang sampai dengan saat ini belum dilakukan pengkajian secara baik dan komprehensif dalam aspek fisik, bio-fisik, sosial dan secara ekonomi. Untuk itu perlu kajian terhadap 3 (tiga) aspek dalam strategi pengelolaan ekowisata bersinergi dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan memiliki arti kelestarian sumber daya alam dan budaya yang merupakan kebutuhan setiap orang saat sekarang supaya dapat hidup dengan sejahtera, tetapi harus dipelihara dan dilestarikan agar dapat juga digunakan dimasa yang akan datang (Damanik & Weber, 2006). Sedangkan Budiati, (2012) pembangunan berkelanjutan dirumuskan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan hak pemenuhan kebutuhan generasi mendatang dengan memadukan penerapan tiga pilar pembangunan yaitu bidang ekonomi, sosial dan lingkungan.

Ada berbagai macam potensi alam yang dimiliki Pulau Panjang yang dapat dimaksimalkan sebagai daya tarik wisata, dan akan lebih baik lagi jika dikelola dengan konsep ekowisata. Namun dengan banyaknya potensi tersebut maka akan banyak juga ancaman-ancaman yang mengikutinya. Potensi wisatawan yang datang semakin banyak akan berbanding lurus dengan ancaman yang ada jika tidak ada tata kelola yang baik. Seperti halnya sampah berserakan dimana-mana, pengambilan batu karang sebagai hiasan, hilir mudik perahu berpotensi merusak terumbu karang dan mencemari laut. Selain itu faktor alam juga berpengaruh terhadap Pulau Panjang yakni dengan gelombang yang tinggi akan menyebabkan abrasi pantai. Faktor lain yang menyebabkan abrasi adalah akibat hempasan gelombang air laut yang berasal dari jalur pelayaran kapal-kapal cepat yang menuju Pulau Karimunjawa, tepatnya disisi timur Pulau Panjang. Apalagi dengan adanya fenomena *Global Warming* akan berakibat naiknya permukaan laut sehingga dimungkinkan Pulau Panjang dapat tenggelam. Suhu laut juga semakin meningkat akan berakibat pada kerusakan karang (*bleaching*), artinya terjadi pemutihan karang sehingga dapat menyebabkan ekosistem karang yang tidak tahan dengan suhu tinggi akan mati.

Dengan adanya potensi jasa lingkungan yang dipunyai oleh Pulau Panjang namun juga ancaman yang dapat merusak Pulau Panjang, maka dipandang perlu Pulau Panjang dikelola dengan konsep ekowisata. Agar pemanfaatan wisata bisa berjalan maksimal namun tetap memperhatikan keberlanjutan pariwisatanya. Sehingga dari segi ekologis nilai jasa lingkungan dapat terjaga dan lebih baik meningkat.

Selain itu dari segi fisik lingkungan abiotik pengelolaan ekowisata salah satunya bertumpu pada penataan kawasan ekowisata. Penataan kawasan ekowisata penting dilakukan agar lingkungan sekitar dapat tertata dengan baik dan lestari. Kajian fisik kawasan Pulau Panjang dengan cara penginderaan jauh oleh (Murti, 2011) dalam bidang survei dan pemetaan sumber daya alam untuk proses inventarisasi dan evaluasi sumber daya alam pesisir sehingga dapat mengetahui variasi kondisi tipologi kawasan Pulau Panjang. Kajian pada Pulau Balai Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh memberikan kesimpulan bahwa lokasi Pulau tersebut dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata alam bahari dalam bentuk ekowisata. Dengan cara konservasi dalam bentuk pemanfaatan dan pengelolaan Pulau Balai dengan mempertimbangkan kajian kondisi abiotik-biofisik, kondisi biotik, serta sosial kemasyarakatan sehingga terjadi pola pengelolaan yang selaras dan bersinergi dengan alam (Agusriadi, 2013).

Konsep ekowisata yang dirumuskan oleh Putra, (2015) dalam mengembangkan ekowisata melalui kajian ekosistem mangrove di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu adalah potensi lingkungan ekosistem mangrove mempunyai kerapatan kategori pohon 2.434 ind/ha, anakan 9.332 ind/ha, dan semai 54.996 ind/ha didominasi oleh *Rhizophora stylosa*. Sedangkan daya dukung maksimal sebagai ekowisata yakni 135 orang/hari. Kegiatan wisata yang dapat dilakukan disana seperti fotografi, penyusuran hutan mangrove, pengamatan burung, memancing, berperahu, bermain air di pantai, dan melihat kehidupan masyarakat sekitar yang religius.

Ditinjau lebih lanjut dalam segi ekologi pengelolaan kawasan ekowisata dapat dikaji dengan memperhatikan kajian daya dukung lingkungan. Setyawan (2015), melakukan strategi pengelolaan ekowisata mangrove berdasarkan

kesesuaian dan daya dukung kawasan di Desa Pasarbanggi Kabupaten Rembang. Selain itu pada aspek sosial budaya pengelolaan ekowisata, kegiatan pengukuran persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata contohnya di Desa Huta Ginjang, Kabupaten Samosir. Hasilnya bahwa seluruh masyarakat menyatakan tidak keberatan apabila di Desa Huta Ginjang dikembangkan sebagai desa ekowisata, namun dengan mensyaratkan bahwa pengembangan pariwisata harus tetap mengacu pada konsep pariwisata yang memperhatikan pelestarian fungsi lingkungan, potensi ekologis serta mempertahankan nilai-nilai sosial budaya yang ada di masyarakat setempat (Manalu, 2012).

Analisis strategi yang dikembangkan dalam manajemen pariwisata berperahu “*yacht*” di Turkey oleh Sariisik, (2011) dengan menggunakan analisis SWOT menyimpulkan bahwa wisata berperahu sebagai alternatif untuk mendapatkan manfaat ekonomi yang dapat dikembangkan oleh masyarakat dengan adanya sinergi dan dukungan dari pemerintah setempat. Adapun arahan strategi yang dikembangkan oleh Muttaqin, *et al*, (2011) dalam kajian potensi dan strategi pengembangan ekowisata di Cagar Alam Pulau Sempu Kabupaten Malang Jawa Timur yakni sebagai berikut; (1) Mengevaluasi kembali fungsi kawasan yang memberikan manfaat terhadap kawasan dan masyarakat, (2) Membangun persamaan persepsi dan konsep pengembangan ekowisata diantara stakeholder, (3) Pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan Cagar Alam Sempu dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pengembangan ekowisata, (4) Meningkatkan peran serta, tanggung jawab dan peran masyarakat serta stakeholder dalam pengendalian kerusakan lingkungan, (5) Pembentukan wadah/forum pengelolaan ekowisata, dan (6) Peningkatan kerjasama stakeholder dalam pengembangan dan promosi ekowisata di Cagar Alam Pulau Sempu. Sedangkan strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi lokal dalam rangka program pengentasan kemiskinan di wilayah kabupaten Malang khususnya kawasan Pulau Sempu diarahkan pada penyelarasan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, serta tidak berbenturan dengan upaya konservasi yang telah dilakukan oleh pemerintah.

Pengembangan ekowisata semaksimal mungkin haruslah melibatkan masyarakat dan pemerintah daerah secara optimal dalam setiap proses-proses di dalamnya agar dapat memberikan ruang yang luas bagi masyarakat setempat untuk menikmati keuntungan secara ekonomi (Satria, 2009).

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan dan diuraikan secara seksama, maka pengelolaan lingkungan ekowisata bahari di Pulau Panjang Jepara memerlukan kajian yang spesifik, perencanaan yang aplikatif, efektif dan efisien didasarkan prinsip keberlanjutan lingkungan, sosial budaya dan ekonomi dengan mendengarkan aspirasi dari berbagai pihak yang berkepentingan. Oleh karenanya penyusunan “Kajian Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi Sumberdaya Alam Berkelanjutan di Pulau Panjang Jepara” menjadi hal yang penting dan mendesak agar terciptanya ekowisata Pulau Panjang berkelanjutan.

1.2 Perumusan Masalah

Pulau Panjang sekarang masih berstatus hutan kota akan tetapi pemerintah Kabupaten Jepara akan mengembangkannya sebagai kawasan konservasi. Adanya kunjungan wisatawan yang banyak selama ini berdampak positif bagi pendapatan ekonomi masyarakat sekitar baik nelayan penyedia transportasi perahu ataupun penjual makanan, minuman dan souvenir serta kepariwisataan di Jepara. Akan tetapi muncul kekhawatiran adanya dampak negatif dari kegiatan kunjungan wisata tersebut terhadap lingkungan Pulau Panjang dan sekitar. Maka perlu kajian tapak pada aspek fisik dan ekologis serta batasan daya dukung kawasan terhadap tingkat kunjungan yang dapat menimbulkan efek terhadap kelestarian sumber daya alam di kawasan Pulau Panjang.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas maka rumusan permasalahan yang dikemukakan adalah :

1. Bagaimanakah daya dukung ekowisata di Pulau Panjang?
2. Bagaimanakah kondisi ekonomi, dan sosial budaya di kawasan ekowisata Pulau Panjang?
3. Bagaimanakah strategi pengembangan ekowisata berbasis konservasi sumberdaya alam berkelanjutan di Pulau Panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengkaji daya dukung ekowisata di Pulau Pajang.
2. Mengkaji kondisi ekonomi, dan sosial budaya di kawasan ekowisata Pulau Panjang.
3. Mengkaji strategi pengembangan ekowisata berbasis konservasi sumberdaya alam berkelanjutan di Pulau Panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain

a) Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuh kembangkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan wisata di kawasan Pulau Panjang. Disamping itu sekaligus memberikan pengetahuan pola pemanfaatan lahan yang dapat mendukung pengembangan ekowisata di kawasan Pulau Panjang.

b) Manfaat bagi pemerintah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar kajian penerapan kebijakan dan peran institusi dalam pengembangan ekowisata di kawasan Pulau Panjang. Dimana kebijakan dan peran institusi yang dilaksanakan lebih menitikberatkan pada keterlibatan secara aktif masyarakat, wisatawan dan bersifat lintas sektoral.

c) Manfaat bagi akademisi

Hasil kajian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi guna penelitian lebih lanjut tentang pengembangan ekowisata di kawasan Pulau Panjang Jepara berikut potensi pengembangannya di masa yang akan datang.

1. Diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengembangan ekowisata berbasis konservasi sumberdaya alam berkelanjutan.

2. Sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan strategi pengembangan pariwisata berbasis ekowisata yang sesuai dengan kondisi sosial-budaya masyarakat setempat.

1.5 Ruang Lingkup Studi

Ruang lingkup dalam penyusunan penelitian ini meliputi ruang lingkup materi atau substansial dan ruang lingkup wilayah atau spasial. Penentuan ruang lingkup digunakan sebagai batasan operasional pelaksanaan penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Materi (Substansial)

Lingkup materi (substansial) dalam penelitian ini adalah berbagai hal terkait dalam pengembangan ekowisata di kawasan Pulau Panjang Kab. Jepara. Pengembangan ekowisata di kawasan Pulau Panjang tidak dapat terlepas dari kondisi kawasan, pola pemanfaatan lahan, potensi ekowisata dan kebijakan serta peran institusi. Ruang lingkup substansial ketiga aspek tersebut adalah sebagaimana berikut :

a. Kondisi kawasan Pulau Panjang

Kawasan Pulau Panjang merupakan kawasan hutan kota. Selain itu juga ditetapkan sebagai kawasan pencadangan taman pulau-pulau kecil. Yakni sebagai kawasan konservasi hutan mangrove, satwa burung, dan konservasi terumbu karang.

b. Pola pemanfaatan lahan

Pola pemanfaatan lahan merupakan serangkaian usaha yang dilakukan oleh berbagai pihak diantaranya masyarakat, pemerintah dan swasta dengan memanfaatkan sumberdaya lahan di kawasan Pulau Panjang. Dalam pemanfaatan sumberdaya lahan tersebut dapat menimbulkan berbagai macam dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif bagi lingkungan. Dari berbagai dampak yang ada dilakukan kajian lebih lanjut guna mendukung pengembangan ekowisata di kawasan Pulau Panjang.

c. Potensi ekowisata

Potensi ekowisata merupakan produk wisata unggulan yang dapat dikembangkan sesuai dengan pola pemanfaatan lahan di sekitar Pulau Panjang sejalan dengan kaidah pelestarian lingkungan dan tujuan pengembangan ekowisata. Potensi ekowisata tersebut merupakan potensi utama dimana lebih lanjut didalamnya dapat dikembangkan beberapa potensi ikutan. Kebijakan dan peran institusi dalam pengembangan ekowisata disusun sebagai alternatif kebijakan dari berbagai kebijakan yang telah diterapkan dalam pengembangan kawasan Pulau Panjang. Lebih lanjut berdasarkan konsep kebijakan yang disusun, dibentuk suatu pola peran institusi dalam suatu model organisasi pengelola kawasan ekowisata Pulau Panjang.

Ketiga hal tersebut lebih lanjut akan dipaparkan, dan dilakukan analisa keterkaitan antar aspek. Sehingga diperoleh suatu konsep pengembangan ekowisata di kawasan Pulau Panjang yang dapat mengakomodir kepentingan lingkungan, sosial dan ekonomi.

1.5.2. Ruang Lingkup Wilayah (Spasial)

Batasan ruang lingkup wilayah penelitian Pengembangan Ekowisata (*Ecotourism*) di kawasan Pulau Panjang meliputi kawasan pengembangan wisata intensif sesuai dengan *master plan*.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian kajian strategi pengelolaan ekowisata Pulau Panjang Jepara dengan pendekatan kajian tapak dan daya dukung lingkungan yang bertujuan untuk mengetahui kondisi lingkungan dari aspek konservasi lanskap, ekologi, ekonomi dan sosial budaya, yang sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan serta memberikan rekomendasi strategi pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan melalui analisis SWOT dan belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Sebelumnya

No	Nama/Tahun	Judul	Tujuan / Metode / Hasil
1	2	3	4
1.	Munasik <i>et al</i> , 2006	Struktur Populasi Karang <i>Pocillopora damicornis</i> di Pulau Panjang, Jawa Tengah	Tujuan : Mengkaji populasi karang <i>Pocillopora damicornis</i> yang dikenal sebagai karang bunga kol di Pulau Panjang, Jepara Metode : Metode sampling dengan Transek kuadrat (4X4m) Hasil : Populasi karang <i>P. damicornis</i> di Pulau Panjang memiliki variasi bentuk koloni dan warna. Masing-masing sebanyak 149 dan 34 koloni berwarna coklat ditemukan di sisi selatan dan utara pulau. Koloni warna hijau ditemukan masing-masing sebanyak 23 dan 2 koloni di sisi selatan dan utara.
2.	Adi, 2007	Komposisi dan Kelimpahan Larva dan Juvenil Ikan yang Berasosiasi dengan Tingkat Kerapatan Lamun yang Berbeda di Pulau Panjang Jepara	Tujuan : Mengamati komposisi dan kelimpahan larva dan juvenile ikan dengan kerapatan lamun. Metode : Kuantitatif (Studi Kasus), analisis H' (Indeks Keanekaragaman) Hasil : Jenis lamun yang ditemukan ada dua famili, Hydrocharitaceae dan Potamogetonaceae. Pada stasiun I kerapatan jarang (dibawah 0-150 tegakan/m ²), stasiun II kerapatan sedang (151-300 tegakan/m ²), dan stasiun III kerapatan padat (301-450 tegakan/m ²).
3.	Ruswahyuni, 2008	Hubungan Antara Kelimpahan Meiofauna dengan Tingkatan Kerapatan Lamun yang Berbeda di Pantai Pulau Panjang Jepara	Tujuan : Mengetahui kelimpahan meiofauna pada kerapatan lamun yang berbeda di pantai Pulau Panjang, Jepara dan mengetahui hubungan antara kerapatan padang lamun dengan kelimpahan biota meiofauna. Metode : Diskriptif, <i>Systematic Sampling</i> Hasil : Komposisi spesies lamun yang ada 2 famili. Pertama adalah famili Hydrochariteaceae terdiri dari spesies <i>Thalassia</i> sp dan <i>Enhalus</i> sp, sedangkan famili yang kedua adalah Potamogetonaceae yang terdiri dari spesies <i>Syringodium</i> sp dan <i>Cymodocea</i> sp.
4.	Susiati <i>et al.</i> , 2008	Kandungan Logam Berat (Cu, Cr, Zn, dan Fe) Pada	Tujuan : Mengetahui kandungan logam berat dalam terumbu karang yang dapat digunakan sebagai indikator

No	Nama/Tahun	Judul	Tujuan / Metode / Hasil
1	2	3	4
		Terumbukarang di Perairan Pulau Panjang, Jepara	pencemaran. Metode : Survei, analisis AAS (Atomic Absorbtion Spectroscopi) Hasil : Konsentrasi rata-rata logam berat Zn, Cu, Cr, dan Fe cukup tinggi, melebihi ambang batas yang telah ditetapkan SK Men KLH. No 51 tahun 2004 sebesar 0,01 ppm.
5.	Kartini Ode 2011	La Unga, Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Banda.	Tujuan : Menentukan faktor-faktor internal dan eksternal yang mendukung dan menghambat pariwisata Kepulauan Banda serta strategi pengembangan kawasan wisata Kepulauan Banda Metode : Kuantitatif, analisis SWOT Hasil : Strategi prioritas berdasarkan SWOT adalah pengembangan wisata <i>diving</i> dan <i>snorkeling</i> , membangun jaringan dengan wisata lain, bekerjasama dengan agen perjalanan, dan membuat website khusus.
6.	Muttaqin <i>et al.</i> , 2011	<i>et</i> Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata di Cagar Alam Pulau Sempu Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur	Tujuan : Mengetahui kajian potensi wisata dengan survey dan mengkaji persepsi serta partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Pulau Sempu. Metode : kuantitatif, kualitatif, deskriptif, analisis SWOT dan AHP. Hasil : Produk wisata Pulau Sempu mencakup tiga aspek yang dikenal dengan istilah triple A (Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas).
7.	Munasik <i>et al.</i> , 2012	Sebaran Spasial Karang Keras (<i>Scleractinia</i>) Di Pulau Panjang, Jawa Tengah	Tujuan : Mengetahui sebaran genera karang pada kedalaman yang berbeda di P. Panjang perlu dilakukan untuk memberikan data dasar dalam perencanaan pengelolaan terumbu karang ke depan Metode : <i>Line Intercept Transect (LIT)</i> . Hasil : P. Panjang memiliki keanekaragaman spesies karang yang terdiri atas 25 genus karang yang termasuk dalam 11 famili karang yang berbeda. Kelimpahan karang hidup lebih banyak ditemukan pada kedalaman 3m daripada di kedalaman 7 m, dengan total 52 genera pada kedalaman 3m dan 37 genera pada

No	Nama/Tahun	Judul	Tujuan / Metode / Hasil
1	2	3	4
			kedalaman 7 m.
8.	Agusriadi, 2013	Kajian Potensi Ekowisata Bahari Pulau Balai Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh.	<p>Tujuan : Mengetahui kondisi lingkungan melalui daya dukungnya; Strategi pengembangan objek wisata bahari Pulau Balai.</p> <p>Metode : Kualitatif dan kuantitatif, deskriptif dan analisis WTA, WTP, SWOT.</p> <p>Hasil : Rata-rata nilai WTA yang diajukan oleh masyarakat setempat adalah Rp. 77.200. Sedangkan parameter rata-rata WTP yang diajukan oleh wisatawan adalah sebesar Rp. 98.000 perhari. Nilai ini lebih tinggi daripada suatu nilai WTA yang ditawarkan oleh masyarakat lokal.</p>
9.	Purnomo, 2013	Peluang Usaha Ekowisata di Kawasan Cagar Alam Pulau Sempu, Jawa Timur	<p>Tujuan : Mengetahui potensi ekowisata di Cagar Alam Pulau Sempu.</p> <p>Metode : deskriptif, kualitatif, analisis SWOT.</p> <p>Hasil : potensi daya tarik sumber daya alam berupa obyek wisata pantai mempunyai nilai yang tinggi sebesar 83,33% dan obyek wisata darat 85,41%, sedangkan unsur penunjang yang mempunyai nilai yang tinggi adalah kondisi masyarakat sekitar 83,33%, potensi pasar nilai 97,37%, hubungan dengan obyek wisata di sekitarnya dengan nilai 90%, daya dukung kawasan 83,33% dan pangsa pasar nilai 83,33%.</p>
10.	Utami, 2014	Regenerasi Tegakan Pohon di Hutan Lindung Pulau Panjang Kabupaten Jepara, Jawa Tengah	<p>Tujuan : Mengetahui Regenerasi Tegakan Pohon di Pulau Panjang</p> <p>Metode : Kuantitatif deskriptif</p> <p>Hasil : Terdapat 29 jenis tumbuhan tingkat pohon, 5 Jenis tingkat pancang, dan 12 jenis tingkat semai.</p>
11.	Setyawan <i>et al.</i> , 2014	Kelimpahan Bulu Babi (<i>Sea urchin</i>) pada Ekosistem Terumbu Karang dan Ekosistem Padang Lamun di Pulau Panjang, Jepara	<p>Tujuan : 1. Mengatahui kondisi ekosistem terumbu karang dan padang lamun di perairan Pulau Panjang. 2. Mengetahui kelimpahan bulu babi (<i>sea urchin</i>) di terumbu karang dan padang lamun, Pulau Panjang. 3. Mengetahui preferensi <i>Food habit</i> bulu babi Pulau Panjang.</p> <p>Metode : <i>Line</i> transek sepanjang 50 meter, analisis (English <i>et al.</i>, 1997).</p>

No	Nama/Tahun	Judul	Tujuan / Metode / Hasil
1	2	3	4
			Hasil : Substrat dasar didominasi oleh pecahan karang dengan nilai 5428 cm, karang mati 4579 cm, pasir 4521 cm dan karang hidup dengan tutupan substrat dasar paling sedikit yaitu 472 cm. Sedangkan komposisi lamun yang ditemukan adalah <i>Enhalus acoroides</i> , <i>Thalassia hemprichii</i> , <i>Halodule uninervis</i> dan <i>Syringodium isoetifolium</i>
12.	Putra, 2015	Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Kajian Ekosistem Mangrove di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu.	Tujuan : Mengkaji kondisi alam dan potensi lingkungan ekosistem mangrove, mengkaji kesesuaian lingkungan ekosistem mangrove untuk kegiatan pengembangan ekowisata, dan menyusun strategi pengelolaan untuk pemanfaatan potensi mangrove sebagai kawasan ekowisata berwawasan lingkungan. Metode : Kuantitatif, analisis SWOT Hasil : Daya dukung maksimal sebagai ekowisata yakni 135 orang/hari.
13.	Hasyim, <i>et al.</i> , 2015	The Praxis of Langkawi's Sustainable Regeneration Strategy through Eco-Tourism	Tujuan : Untuk mengetahui strategi masyarakat adat dalam memanfaatkan ekowisata dengan sumber daya ekologi yang dikelola di resor Pulau Langkawi. Metode : Kualitatif, data primer dengan wawancara Hasil : Penduduk lokal Langkawi melakukan penyesuaian diri dengan perubahan wisata menjadi konsep ekowisata, namun dengan pengaruh dan ajakan yang tepat, kesejahteraan sosial ekonomi penduduk Pulau tersebut seharusnya dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan sumber daya alamnya.
14.	Setyawan, 2015	Strategi Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Berdasarkan Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan di Desa Pasarbanggi, Kabupaten Rembang	Tujuan : Mengkaji kondisi alam dan potensi lingkungan ekosistem mangrove, mengkaji kesesuaian daya dukung lingkungan ekosistem mangrove untuk kegiatan pengembangan ekowisata, dan menyusun strategi pengelolaan untuk pemanfaatan potensi mangrove sebagai kawasan ekowisata. Metode : Kuantitatif, analisis SWOT Hasil : Daya dukung kawasan untuk wisatanya adalah 533,88 orang per hari 534 orang per hari.

No	Nama/Tahun	Judul	Tujuan / Metode / Hasil
1	2	3	4
15.	Hartoko, <i>et al.</i> , 2015	Carbon Biomass Algorithms Development for Mangrove Vegetation in Kemujan, Parang Island Karimunjawa National Park and Demak Coastal Area – Indonesia	Tujuan : untuk menghitung biomassa karbon vegetasi mangrove melalui persamaan alometrik, dan untuk membangun algoritma model spasial setiap spesies mangrove. Metode : survei lapangan eksplorasi dan Metode purposive sampling Hasil : Pulau Kemujan terdapat 21 spesies mangrove dengan biomassa mangrove 182,4 ton, di Pulau Parang terdapat 91,2 ton Karbon, dan di pesisir Demak berkisar antara 2,9 - 44,74 ton.
16.	Indarjo, 2015	Kesesuaian Ekowisata Snorkling di Perairan Pulau Panjang Jepara, Jawa Tengah	Tujuan : Menentukan kesesuaian dan pemetaan kegiatan ekowisata snorkling di perairan Pulau Panjang. Metode : Observasi <i>in site</i> , analisis SIG. Hasil : Kesesuaian ekowisata snorkling dibagi dalam tiga klasifikasi penilaian yaitu : sangat sesuai (S1) dengan IKW sebesar > 80%; sesuai (S2) dengan IKW sebesar 66% - 80% dan tidak sesuai (N) dengan IKW sebesar < 66%.
17.	Malik, 2017	Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi Sumber Daya Alam Berkelanjutan di Pulau Panjang, Jepara	

Sumber : Diolah oleh penyusun.

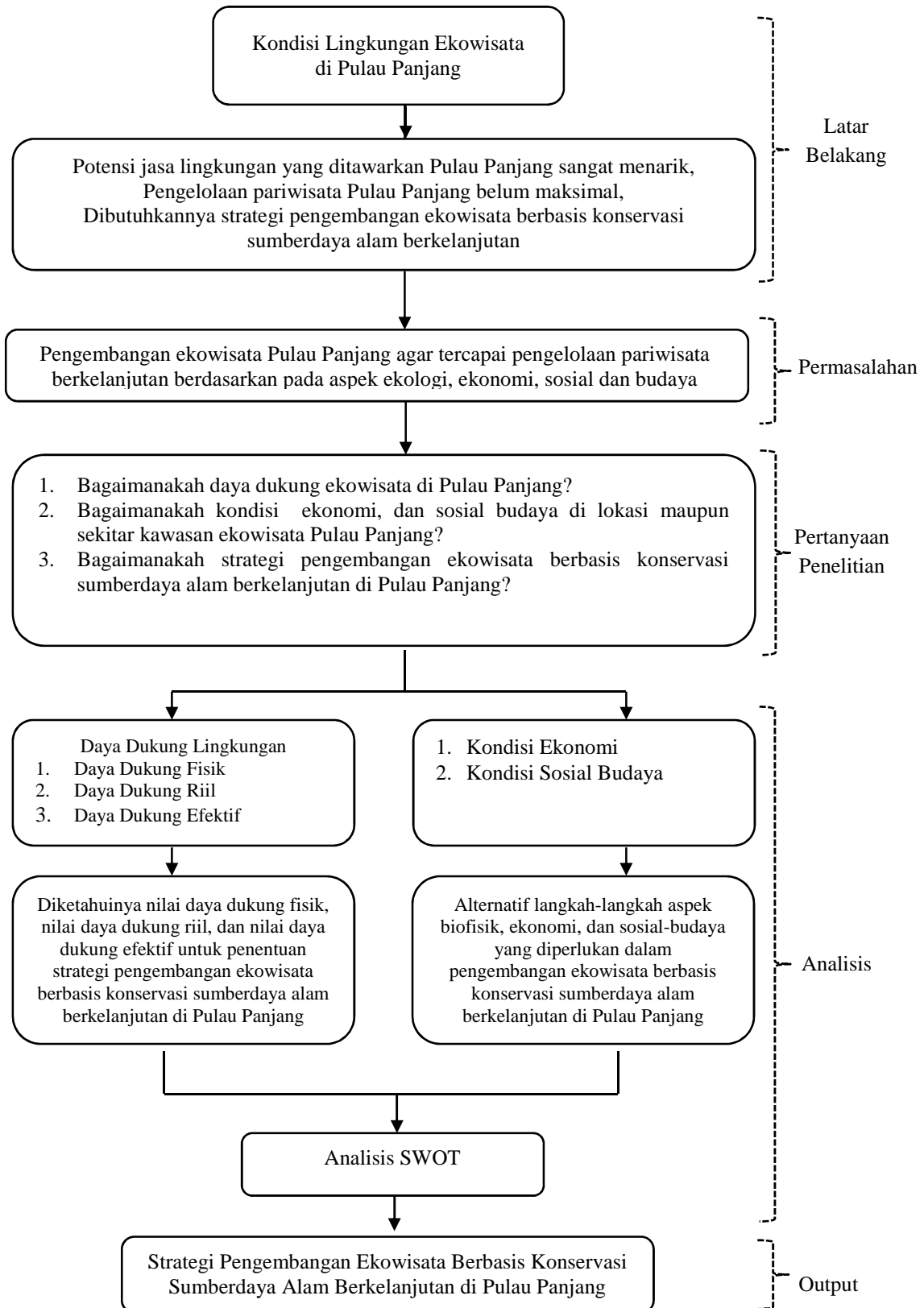
Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan di Pulau Panjang bahwa belum menitikberatkan pada pengembangan ekowisata dengan menggunakan kajian daya dukung lingkungan sebagai strategi konservasi sumberdaya alam berkelanjutan. Munasik *et al*, (2006) mengkaji struktur populasi karang *Pocillopora damicornis* di Pulau Panjang. Adi, (2007) juga mengamati komposisi dan kelimpahan larva dan juvenile ikan dengan kerapatan lamun di Pulau Pajang dan ditemukan ada dua famili, yakni Hydrocharitaceae dan Potamagetonaceae. Kemudian Ruswahyuni, (2008) juga mengamati kelimpahan meiofauna pada kerapatan lamun yang berbeda di pantai Pulau Panjang, dan ditemukan terdapat 2 famili spesies lamun.

Susiati *et al.*, (2008) mengkaji kandungan logam berat (Cu, Cr, Zn, dan Fe) dalam terumbu karang dan hasilnya konsentrasi rata-rata logam berat Zn, Cu, Cr, dan Fe cukup tinggi, melebihi ambang batas yang telah ditetapkan SK Men KLH. No 51 tahun 2004 sebesar 0,01 ppm. Kajian di Pulau Sempu, Jawa Timur belum menitikberatkan pada daya dukung lingkungan namun yang dijadikan kajian adalah potensi wisata dengan survey dan mengkaji persepsi serta partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata (Muttaqin *et al.*, 2011). Berbeda dengan Purnomo, (2013) mengkaji peluang usaha pada ekowisata dan didapatkan potensi daya tarik wisata pantai sebesar 83,33% dan obyek wisata darat 85,41%.

Utami, (2014) melakukan kajian regenerasi tegakan pohon di hutan lindung Pulau Panjang, dan terdapat 29 jenis tumbuhan tingkat pohon, 5 Jenis tingkat pancang, dan 12 jenis tingkat semai. Sedangkan di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu Putra, (2015) mengkaji kesesuaian lingkungan ekosistem mangrove untuk kegiatan pengembangan ekowisata dan didapatkan daya dukung maksimal sebagai ekowisata yakni 135 orang/hari. Kemudian di Desa Pasarbanggi yang dikembangkan sebagai ekowisata mangrove daya dukung kawasan untuk wisatanya adalah 533,88 orang per hari 534 orang per hari (Setyawan, 2015). Kemudian Indarjo, (2015) mengkaji kesesuaian ekowisata snorkling di perairan Pulau Panjang.

Belum ada kajian yang menitikberatkan pada pengukuran daya dukung lingkungan ekowisata berbasis konservasi sumberdaya alam berkelanjutan di Pulau Panjang. Kemudian disusun strategi berdasarkan hasil kajian daya dukung dan kondisi lingkungan ekowisata tersebut. Sedangkan secara keseluruhan pada penelitian sebelumnya tidak dilakukan kajian fisik kawasan. Spesifikasi topik pada kajian fisik, daya dukung lingkungan, persepsi wisatawan dan persepsi masyarakat pada lokasi penelitian yang membedakan penelitian ini dengan peneliti-peneliti sebelumnya dan akan menjadi aspek *originalitas* (keaslian).

1.7 Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

